

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit menular yang hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang ditularkan melalui udara (airborne), terutama melalui droplet yang dikeluarkan penderita TB paru saat batuk, bersin, atau berbicara. Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO), TB termasuk dalam sepuluh besar penyebab kematian di dunia dan menjadi penyebab utama kematian akibat penyakit infeksi, khususnya di negara berkembang. Tingginya beban TB secara global menunjukkan bahwa penyakit ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor medis, tetapi juga sangat erat kaitannya dengan kondisi lingkungan tempat tinggal penderita.

Menurut (World Health Organization (WHO, 2024) Pada tahun 2023, sebanyak 1,25 juta orang meninggal akibat tuberkulosis (TB), termasuk 161.000 orang yang menderita Human Immunodeficiency Virus (HIV). Setelah tiga tahun digantikan oleh penyakit koronavirus (COVID-19), tuberkulosis mungkin kembali menjadi penyebab kematian utama di seluruh dunia karena satu jenis infeksi. Selain itu, penyakit ini merupakan penyebab utama kematian yang terkait dengan resistensi antimikroba dan merupakan

penyebab utama kematian bagi orang yang menderita Immunodeficiency Virus (HIV). (Fernandes et al., 2025).

Di tingkat nasional, Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban TB tertinggi di dunia. Tingginya angka kejadian TB di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi sosial ekonomi, kepadatan penduduk, perilaku kesehatan, serta kondisi lingkungan fisik rumah yang belum memenuhi standar rumah sehat. Rumah dengan ventilasi yang tidak memadai, pencahayaan alami yang kurang, kepadatan hunian tinggi, serta kelembapan udara yang tinggi menjadi faktor risiko penting dalam penularan TB di lingkungan rumah tangga. Kondisi tersebut memungkinkan bakteri TB bertahan lebih lama di udara dan meningkatkan risiko penularan antar anggota keluarga. (Chomaerah, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes, 2024) jumlah kasus tuberculosis di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2022, dengan penemuan tuberculosis mencapai 724.000 kasus. Kemudian, angka tersebut mengalami peningkatan yang mencapai 821.000 kasus pada tahun 2023. (Fernandes et al., 2025).

Di Provinsi Bengkulu, Tuberkulosis masih menjadi salah satu penyakit menular prioritas yang memerlukan perhatian serius. Kasus TB masih ditemukan di berbagai kabupaten dan kota, baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan. Kondisi permukiman yang padat, kualitas bangunan rumah yang beragam, serta masih terbatasnya pemahaman masyarakat tentang persyaratan rumah sehat turut berkontribusi terhadap masih terjadinya penularan TB.

Faktor lingkungan fisik rumah menjadi aspek penting yang perlu dikaji karena berperan langsung dalam proses penularan penyakit di tingkat rumah tangga.

Data dari Dinas kesehatan kota Bengkulu tahun 2024 mencatat pasien yang menderita penyakit Tuberkulosis ada 711 kasus, ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2023 sebanyak 475 kasus dan di tahun 2022 kasus TB tercaatat sebanyak 343 kasus (Dinkes 2024).

Wilayah kerja Puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu merupakan salah satu wilayah dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi dan karakteristik permukiman yang beragam. Berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan rumah-rumah dengan ventilasi terbatas, pencahayaan alami yang kurang, serta kondisi bangunan yang belum memenuhi standar kesehatan lingkungan. Situasi ini berpotensi meningkatkan risiko penularan TB, terutama pada anggota keluarga yang tinggal serumah dengan penderita TB aktif.

Menurut Data Puskesmas Jembatan Kecil kota Bengkulu 2025 yang memiliki wilayah kerja 3 kelurahan Meliputi kelurahan Jembatan Kecil, Kelurahan Panorama, kelurahan Dusun Besar . Penduduk dalam wilayah kerja UPTD puskesmas Jembatan Kecil berjumlah 30.140 jiwa. pada tahun 2025 dari bulan januari sampai desember yang terkena penyakit tuberkulosis berjumlah 42 jiwa. Berdasarkan data terbaru dari Puskesmas Jembatan Kecil jumlah pasien aktif TB yang sedang diobati ditahun 2025 berjumlah 23 orang.

Peningkatan kasus TBC tentunya berhubungan dengan derajat kesehatan di masyarakat. Derajat kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Faktor paling besar

yang mempengaruhi derajat Kesehatan adalah faktor lingkungan dan perilaku masyarakat sendiri yang dapat merugikan kesehatan. Penyakit Tuberkulosis merupakan penyakit berbasis lingkungan. Faktor risiko penularan Tuberkulosis adalah faktor lingkungan dan faktor perilaku, faktor lingkungan meliputi ventilasi, kepadatan hunian, suhu, pencahayaan dan kelembaban (Sida et al., 2025).

Penelitian sigit 2025 menunjukkan bahwa penelitian ini adalah kondisi fisik rumah, yang terdiri dari ventilasi udara, pencahayaan alami, suhu ruangan, dan kelembapan udara, Variabel dependen adalah potensi risiko penularan TBC berdasarkan kondisi fisik rumah. Kriteria penilaian setiap variabel ditetapkan berdasarkan Permenkes No. 2 Tahun 2023 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah. Pengukuran pencahayaan dilakukan menggunakan lux meter dengan meletakkan alat setinggi 80–85 cm dari lantai dan mengarah ke atas, kemudian diukur pada beberapa titik dalam ruangan untuk mendapatkan nilai rata-rata. Suhu dan kelembapan udara diukur menggunakan thermohygrometer yang diletakkan di tengah ruangan, Pengukuran suhu dan kelembapan dilakukan menggunakan thermohygrometer digital pada pukul 10.00–12.00 siang. Waktu yang dianggap paling representatif untuk menggambarkan kondisi termal ruangan karena aktivitas penghuni berada pada puncaknya dan paparan sinar matahari mencapai intensitas maksimum. Pemilihan waktu ini mengikuti acuan pengukuran standar lingkungan rumah sehat dari Kemenkes RI (2023) untuk

mendapatkan hasil yang relatif stabil dan meminimalkan variasi suhu ekstrem pagi atau sore hari (Prayetno & Yusmianti, 2025).

Mengingat TB merupakan penyakit yang penularannya sangat dipengaruhi oleh kualitas udara dan kondisi fisik rumah, maka diperlukan kajian yang menggambarkan secara spesifik kondisi lingkungan fisik rumah pada kejadian TB di wilayah kerja Puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya promotif dan preventif, khususnya dalam perbaikan kondisi rumah sehat serta pengendalian penularan TB berbasis lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini akan berfokus pada permasalahan :

1. Bagaimana kondisi ventilasi pada penderita Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu?
2. Bagaimana kondisi Kelembapan rumah pada penderita Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu?
3. Bagaimana kondisi Suhu rumah pada penderita Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu?
4. Bagaimana kondisi Pencahayaan rumah pada penderita Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu?
5. Bagaimana kondisi Kepadatan Hunian rumah pada penderita Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu?

6. Bagaimana kondisi lantai rumah pada penderita Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu?
7. Bagaimana kondisi dinding rumah pada penderita Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu?

C. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran kondisi lingkungan fisik rumah pada kejadian *Tuberculosis* di Wilayah Kerja Puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui kondisi ventilasi rumah pada penderita tuberkulosis di wilayah kerja puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu.
- b. Diketahui kondisi kelembapan rumah pada penderita tuberkulosis di wilayah kerja puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu.
- c. Diketahui kondisi suhu rumah pada penderita tuberkulosis di wilayah kerja puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu.
- d. Diketahui kondisi pencahayaan rumah pada penderita tuberkulosis di wilayah kerja puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu.
- e. Diketahui kondisi kepadatan hunian rumah pada penderita tuberkulosis di wilayah kerja puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu.

- f. Diketahui kondisi kondisi lantai rumah pada penderita tuberkulosis di wilayah kerja puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu.
- g. Diketahui kondisi kondisi dinding rumah pada penderita tuberkulosis di wilayah kerja puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu.

D. Manfaat

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermaksud untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kualitas lingkungan fisik rumah yang sehat.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan bagi perpustakaan jurusan Kesehatan Lingkungan dan referensi untuk adik adik yang akan melakukan penelitian selanjutnya

3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat untuk memberikan pemahaman lebih baik kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai langkah pencegahan *Tuberculosis* dan salah satu upaya untuk menurunkan angka penderita *Tuberculosis* di wilayah kerja Puskesmas Jembatan Kecil yang berada di kota Bengkulu.